



## WORKSHOP OPTIMALISASI KAPABILITAS SOSIAL PETANI DALAM MITIGASI BENCANA PANGAN DI DESA MATANG DANAU KABUPATEN SAMBAS

*Workshop Optimizing Farmers' Social Capabilities In Food Disaster Mitigation In Matang Danau Village Sambas Regency*

**Herlan<sup>1</sup>, Rupita<sup>1</sup>, Marini<sup>2\*</sup>, Efriani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Tanjungpura, <sup>2</sup>Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Tanjungpura, <sup>3</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

\*Alamat korespondensi: marini@fisip.untan.ac.id

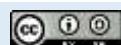
(Tanggal Submission: 14 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)

**Kata Kunci :**

*Ketahanan pangan, kapabilitas sosial, petani, mitigasi bencana, Desa Matang Danau*

**Abstrak :**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dengan tema Optimalisasi Kapabilitas Sosial Petani dalam Mitigasi Bencana Pangan di Desa Matang Danau, Kabupaten Sambas. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kondisi Indonesia sebagai negara agraris yang masih menjadikan pertanian, khususnya beras, sebagai tulang punggung penyediaan pangan. Meski produksi beras nasional pada Januari–Juni 2025 meningkat signifikan hingga mencapai 19,16 juta ton, ketahanan pangan tetap menghadapi tantangan besar akibat perubahan iklim, gagal panen, serta ketimpangan distribusi pangan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman petani mengenai konsep ketahanan pangan nasional dan keluarga, serta mengidentifikasi dan mengoptimalkan kapabilitas sosial yang mereka miliki untuk mitigasi bencana pangan. Workshop dilaksanakan pada 23 Agustus 2025 dan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari petani. Metode yang digunakan meliputi pre-test, penyampaian materi, diskusi kelompok, pemetaan kapabilitas sosial, serta post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari pre-test sebesar 52 menjadi 82 pada post-test, atau naik 30 poin (57,7%). Selain itu, peserta berhasil mengidentifikasi empat pilar utama kapabilitas sosial yang ada di Desa Matang Danau, yaitu modal sosial, pengetahuan lokal, kelembagaan sosial, dan solidaritas sosial. Diskusi kelompok mengungkap berbagai praktik seperti gotong royong memperbaiki irigasi, lumbung padi, penggunaan terajoong, serta tradisi berbagi gabah saat krisis. Kesimpulannya, workshop ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta bahwa



kapabilitas sosial merupakan kekuatan penting yang dapat dimobilisasi untuk menghadapi risiko bencana pangan. Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pembentukan Forum Petani Tangguh Pangan, revitalisasi lumbung desa, penguatan peran pemuda dan perempuan, serta pendampingan berkelanjutan dari pemerintah maupun perguruan tinggi.

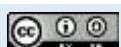
<b>Key word :</b>	<b>Abstract :</b>
<i>Food security, social capabilities, farmers, disaster mitigation, Matang Danau Village</i>	<p>This Community Service Activity (PKM) was carried out in the form of a workshop with the theme of Optimizing Farmers' Social Capabilities in Food Disaster Mitigation in Matang Danau Village, Sambas Regency. The background of this activity stems from Indonesia's condition as an agrarian country that still relies on agriculture, especially rice, as the backbone of food supply. Although national rice production in January–June 2025 increased significantly to 19.16 million tons, food security still faces major challenges due to climate change, crop failures, and food distribution inequalities. The purpose of this activity was to increase farmers' understanding of the concepts of national and family food security, as well as to identify and optimize their social capabilities for food disaster mitigation. The workshop was held on August 23, 2025, and was attended by 30 participants consisting of farmers. The methods used included a pre-test, material delivery, group discussions, social capability mapping, and a post-test to measure the increase in participants' knowledge. The evaluation results showed an average score increase from 52 on the pre-test to 82 on the post-test, or an increase of 30 points (57.7%). In addition, participants successfully identified four main pillars of social capabilities in Matang Danau Village, namely social capital, local knowledge, social institutions, and social solidarity. Group discussions revealed various practices such as mutual cooperation in repairing irrigation systems, rice barns, the use of terajoong, and the tradition of sharing grain during crises. In conclusion, this workshop succeeded in increasing participants' understanding and awareness that social capabilities are an important force that can be mobilized to deal with the risk of food crises. Recommended follow-up actions include the establishment of a Resilient Food Farmers Forum, the revitalization of village granaries, the strengthening of the role of youth and women, and ongoing assistance from the government and universities.</p>

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Herlan., Rupita., Marini., & Efriani. (2025). Workshop Optimalisasi Kapabilitas Sosial Petani Dalam Mitigasi Bencana Pangan Di Desa Matang Danau Kabupaten Sambas. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5498-5510. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.3060>

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang krusial bagi Indonesia, negara dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa dan terdiri dari lebih dari 17.000 pulau. Meskipun dikenal sebagai negara agraris, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah pertumbuhan penduduk yang pesat, yang meningkatkan permintaan pangan secara signifikan. Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 276 juta jiwa, meningkat sekitar 10 juta jiwa dari tahun 2020. Oleh karena pertumbuhan populasi yang terus meningkat, diperkirakan, kebutuhan



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Herlan et al., 5499

pangan akan meningkat 60% pada tahun 2030 dan mencapai dua kali lipat pada tahun 2050 (Abidin, 2024).

Pertumbuhan ini menimbulkan tekanan besar terhadap sistem produksi dan distribusi pangan nasional. Selain itu, perubahan iklim dan bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor semakin memperburuk kondisi ketahanan (Harvian & Yuhan, 2021a). Perubahan pola musim dan curah hujan yang tidak menentu berdampak negatif pada produktivitas pertanian, menyebabkan ketidakstabilan pasokan pangan.

Hal tersebut juga terjadi di Kalimantan Barat, diketahui bahwa Kalimantan Barat memiliki potensi sumber daya alam yang besar, namun masih menghadapi berbagai tantangan serius dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan adalah masih banyaknya kecamatan yang tergolong rentan pangan (Pontianak Post, 2024). Berdasarkan data Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) tahun 2024, tercatat 20 dari 174 kecamatan di Kalimantan Barat masuk dalam kategori rentan pangan prioritas 1 sampai 3 (Badan Pangan Nasional, 2024).

Desa Matang Danau yang berada di Kabupaten Sambas juga tidak terlepas dari ancaman tersebut, mengingat karakteristik wilayahnya yang didominasi pertanian tradisional dengan ketergantungan tinggi pada kondisi cuaca. Pertanian yang masih bersifat tada hujan menyebabkan produktivitas pangan tidak stabil dan rentan terhadap perubahan iklim. Rata-rata produktivitas padi di Kalimantan Barat hanya mencapai 31,38 kuintal per hektar (kalbar.bps.go.id, 2024), jauh di bawah potensi optimalnya. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit juga semakin mempersempit lahan produksi pangan. Penelitian oleh Pipian et al. (2023) menegaskan bahwa ekspansi perkebunan di desa pedalaman Kalimantan Barat berdampak langsung terhadap meningkatnya ketidakamanan pangan rumah tangga. Di sisi lain, tingkat kemiskinan dan tingginya proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan memperkuat kerentanan tersebut.

Masalah tersebut jika tidak diatasi akan menyebabkan bencana pangan, dan untuk mencegah hal tersebut harus dilakukan oleh berbagai pihak termasuk masyarakat (petani) itu sendiri, karena petani memiliki potensi seperti solidaritas komunitas, kelembagaan lokal, dan jaringan antar petani, kelompok tani, keluarga petani, pengetahuan lokal petani, adat kebiasaan dan sejenisnya, potensi sosial sebenarnya dapat menjadi kekuatan penting untuk mitigasi bencana pangan (Azhar et al., 2023; Marini & Nurhadi, 2019; Devi et al., 2020), namun, hingga kini, potensi sosial ini belum dioptimalkan secara sistematis dalam perencanaan dan penanganan ketahanan pangan (Nona et al., 2019). Oleh karena itu, sangat relevan untuk mengembangkan sebuah program yang berfokus pada pemberdayaan dan optimalisasi kapabilitas sosial petani sebagai strategi mitigasi dalam menghadapi potensi bencana pangan di Desa Matang Danau.

Oleh karena itu, PKM ini sangat penting dilakukan sebagai upaya pencegahan dan penguatan dari dalam, agar petani tidak hanya menjadi objek kebijakan pangan, tetapi juga mampu menjadi subjek aktif dalam membangun ketahanan pangan berbasis sosial. Dengan penguatan kapabilitas sosial melalui petani dapat meningkatkan kesiapannya dalam menghadapi ancaman bencana pangan. Pendekatan ini akan memperkuat ketahanan komunitas secara menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus selaras dengan prinsip pembangunan partisipatif dan ketahanan berbasis masyarakat.

Tujuan PKM ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani mengenai ketahanan pangan dan risiko bencana pangan serta mitigasinya dengan kapabilitas sosial.

## METODE KEGIATAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di kantor Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh Kab. Sambas, pada hari Sabtu tanggal 23 Agustus dan yang menjadi sasaran dalam kegiatan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah petani, dengan jumlah 30 peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini workshop dan diskusi bersama peserta dan team PKM.

Adapun beberapa tahapan persiapan yang dilakukan sehingga PKM ini berjalan dengan lancar



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Herlan et al., 5500

adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Melakukan audiensi jejak pendapat dengan sekretaris desa tentang kondisi petani, dan isu-isu pangan karena mayoritas masyarakat sebagai petani, setelah menemukan masalah tersebut dirasa perlu untuk membantu, kemudian team sepakat untuk melakukan PKM di Desa tersebut.

b. Pelaksanaan

PKM dilakukan pada siang hari pukul 13.00 yang diikuti oleh peserta yang mayoritas petani, kegiatan terdiri dari 3 tahapan, 1. Pembukaan oleh sekretaris desa dan ketua tim PKM, Pemberian materi berupa workshop dan yang ke 3 evaluasi dan penutup.

c. Evaluasi dan Pembuatan Laporan

Evaluasi dilakukan dengan mengukur pemahaman peserta dengan menggunakan pre-tes dan post-test serta refleksi secara sukarela oleh peserta. Setelah kegiatan PKM selesai maka team PKM membuat laporan PKM dan artikel jurnal yang luaran PKM nya berbentuk artikel PKM yang publish di Jurnal indeks Sinta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembukaan

Acara diawali dengan pembukaan oleh Sekretaris Desa Matang Danau yang memberikan sambutan serta menekankan pentingnya penguatan kapasitas sosial masyarakat petani dalam menghadapi berbagai tantangan ketahanan pangan. Dalam sambutan nya, Sekretaris Desa juga menekankan bahwa perubahan iklim, banjir, dan kekeringan merupakan ancaman nyata yang sudah dirasakan masyarakat, sehingga pelaksanaan workshop ini menjadi sangat relevan. Setelah itu, Ketua Tim PKM FISIP Untan memberikan pengantar mengenai tujuan dan latar belakang kegiatan, sekaligus menjelaskan harapan dari pelaksanaan workshop agar petani tidak hanya menjadi objek kebijakan pangan, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang memiliki kekuatan sosial dalam mitigasi bencana pangan.

Sebagai bentuk dukungan dan silaturahmi, tim PKM menyerahkan cenderamata kepada Pemerintah Desa Matang Danau serta memberikan bantuan berupa sajadah gulung untuk musholla desa. Pemberian ini disambut dengan penuh kehangatan oleh masyarakat, sekaligus mempererat hubungan sosial antara tim pengabdian dengan warga desa.



Gambar 1 pemberian cenderamata dan Sajadah Gulung

### Kegiatan Penyampaian materi workshop

Sebelum memasuki sesi materi, tim PKM memberikan pre-test kepada peserta dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal mereka tentang isu ketahanan pangan dan mitigasi bencana pangan. Hasil awal menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan petani terhadap isu perubahan iklim dan strategi mitigasi yang berbasis kapabilitas sosial.



Materi workshop yang disampaikan dalam kegiatan PKM ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta mengenai kondisi ketahanan pangan saat ini, tantangan yang dihadapi, peran keluarga sebagai unit dasar ketahanan pangan, serta bagaimana kapabilitas sosial yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai strategi mitigasi bencana pangan. Penyampaian materi dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan media presentasi PowerPoint, diskusi interaktif, dan praktik pemetaan kapabilitas sosial. Terdapat 3 subbab topik yang disampaikan pada workshop ini.

### 1. Pencapaian dan Tantangan Ketahanan Pangan Nasional

Sesi pertama workshop dimulai dengan pemaparan data terkini mengenai kondisi ketahanan pangan Nasional. Tim PKM menekankan bahwa Indonesia sebagai negara agraris masih menjadikan pertanian, khususnya beras, sebagai tulang punggung penyediaan pangan. Data Kementerian Pertanian yang ditampilkan menunjukkan bahwa produksi beras periode Januari–Juni 2025 mencapai 19,16 juta ton, mengalami kenaikan sebesar 13,53% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Amri, 2025). Kenaikan ini sebagai capaian yang cukup signifikan, apalagi di tengah dinamika global yang ditandai oleh krisis pangan akibat perubahan iklim dan geopolitik.



Gambar 2. Materi Workshop

Selain itu, TIM PKM juga menunjukkan data bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,83% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Vitara, 2025). Angka ini menunjukkan peran vital pertanian tidak hanya dalam menyediakan pangan, tetapi juga dalam menopang perekonomian nasional, menciptakan lapangan kerja, serta menjaga stabilitas sosial. Pemerintah pun mencatat cadangan pangan berada pada level tertinggi sepanjang sejarah. Kondisi ini memberikan optimisme bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk mencapai kemandirian pangan, sebagaimana ditegaskan oleh kutipan tokoh bangsa “Saya tidak pernah percaya bahwa suatu bangsa bisa merdeka kalau dia tidak bisa produksi pangan nya sendiri.”

Setelah menyampaikan capaian pangan, Tim PKM menegaskan bahwa ketahanan pangan nasional masih sangat rapuh karena beberapa faktor utama (Harvian & Yuhan, 2021b; Utomo, 2020):

- Ketergantungan pada cuaca dan iklim
- Sistem logistik dan distribusi yang belum optimal
- Ketimpangan distribusi pangan antarwilayah
- Faktor struktural lainnya

## 2. Konsep Ketahanan Keluarga

Materi kedua dalam workshop peserta diajak untuk memahami ketahanan pangan dari perspektif rumah tangga atau keluarga. Hal ini penting karena isu pangan tidak hanya berbicara pada level nasional atau regional, tetapi juga pada level mikro di mana keluarga menjadi unit terkecil sekaligus pondasi utama ketahanan pangan.

Tim PKM memulai sesi ini dengan mengutip definisi Food and Agriculture Organization (FAO) (Clay, 2002) "Ketahanan pangan adalah kondisi ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan diet serta preferensi pangan demi hidup aktif dan sehat".

Definisi ini menekankan dua aspek penting: ketersediaan pangan secara fisik dan kemampuan keluarga untuk mengakses pangan secara ekonomi. Dengan kata lain, pangan tidak hanya harus ada, tetapi juga harus bisa dijangkau oleh setiap keluarga baik dari segi harga maupun distribusinya.

### **Empat Pilar Ketahanan Pangan Keluarga (Salasa, 2021).**

Dalam workshop, peserta diperkenalkan pada empat pilar utama yang membentuk konsep ketahanan pangan keluarga. Setiap pilar dijelaskan secara rinci agar peserta dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

#### **a. Ketersediaan (Availability)**

Ketersediaan pangan berarti bahwa pangan harus ada dan cukup untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Ketersediaan bisa diperoleh dari dua sumber utama: 1. produksi sendiri, dari hasil sawah, kebun, ladang, atau ternak yang dimiliki keluarga. Petani Desa Matang Danau banyak mengandalkan sawah sebagai sumber utama beras, sementara sebagian juga memiliki kebun sayur atau pohon buah, 2. Akses pasar, yaitu ketersediaan bahan pangan di pasar lokal yang bisa dibeli untuk melengkapi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi sendiri. Misalnya, garam, minyak goreng, daging, atau bahan pangan lain yang tidak dihasilkan di desa.

Tim PKM menekankan bahwa jika ketersediaan pangan hanya mengandalkan produksi sendiri tanpa dukungan pasar, maka keluarga rawan mengalami kekurangan ketika panen gagal. Oleh karena itu, kombinasi antara produksi mandiri dan keterhubungan dengan pasar sangatlah penting.

#### **b. Akses (Accessibility)**

Kemampuan keluarga memperoleh pangan baik secara fisik maupun ekonomi. Dua dimensi yang ditekankan adanya akses fisik yang berkaitan dengan apakah pangan tersedia di sekitar tempat tinggal. Jika pasar terlalu jauh atau distribusi pangan terhambat, keluarga akan kesulitan memenuhi kebutuhannya meskipun secara nasional pangan tersedia, dan akses ekonomi, yang berhubungan dengan daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan terbatas akan sulit membeli pangan meskipun tersedia di pasar. Fluktuasi harga pangan (misalnya kenaikan harga beras) menjadi tantangan besar bagi keluarga miskin.

Dalam diskusi, peserta workshop mengaitkan hal ini dengan pengalaman mereka ketika harga beras naik pada musim paceklik. Banyak keluarga petani justru harus membeli beras dari pasar karena hasil panennya habis terjual untuk kebutuhan lain, sehingga daya beli menjadi faktor penentu ketahanan pangan keluarga.

#### **c. Pemanfaatan (Utilization)**

Pemanfaatan berhubungan dengan bagaimana pangan yang diperoleh dikelola dan dikonsumsi agar memberikan manfaat gizi optimal. Beberapa aspek penting yang dijelaskan dalam materi ini adalah: Diversifikasi pangan, yaitu mengonsumsi makanan yang beragam, tidak hanya beras, tetapi juga sumber protein (ikan, telur, daging), sayur, dan buah. Pengolahan pangan, yaitu cara memasak dan menyimpan pangan agar kandungan gizinya tetap terjaga serta tidak mudah rusak dan praktik konsumsi sehat, seperti memperhatikan porsi makan, kebersihan makanan, dan kebutuhan gizi anak-anak.



Tim PKM memperkenalkan prinsip B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) sebagai pedoman konsumsi keluarga. Tim juga mengajak peserta untuk memanfaatkan sumber pangan yang ada seperti sayur-sayuran dari pekarangan dapat memperkaya gizi, sementara ikan hasil tangkapan lokal dapat menjadi sumber protein terjangkau.

**d. Stabilitas (Stability)**

Pilar terakhir adalah stabilitas, yang bermakna keberlanjutan dari ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan dalam jangka panjang. Stabilitas menentukan apakah keluarga dapat bertahan ketika menghadapi kondisi krisis seperti gagal panen, bencana alam, atau kenaikan harga. Stabilitas biasanya diwujudkan melalui cadangan pangan rumah tangga, misalnya menyimpan gabah atau beras di lumbung, mengelola tabungan keluarga, atau memiliki diversifikasi sumber penghasilan. Di Desa Matang Danau, sebagian kecil keluarga masih mempertahankan tradisi lumbung padi, tetapi praktik ini mulai berkurang seiring modernisasi dan kebutuhan ekonomi jangka pendek.

**e. Keluarga sebagai Unit Strategis Ketahanan Pangan**

Setelah memahami empat pilar tersebut, peserta workshop diajak merefleksikan peran keluarga. TIM PKM menegaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang paling strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional, dan yang bertanggungjawab akan stabilitas pangan keluarga adalah keluarga tersebut. TIM PKM juga menjelaskan bahwa keputusan keluarga dalam mengelola pangan sehari-hari berdampak langsung terhadap ketahanan pangan desa, kecamatan, bahkan negara.

Dalam sesi ini, peserta diberi contoh:

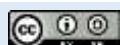
- a. Perencanaan konsumsi keluarga yang sehat dan efisien dapat mencegah pemborosan pangan.
- b. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam sayur atau beternak unggas kecil bisa menjadi sumber pangan tambahan yang murah sekaligus sehat.
- c. Pengelolaan keuangan keluarga yang bijak membantu memastikan bahwa sebagian penghasilan disisihkan untuk cadangan pangan, bukan hanya habis untuk kebutuhan konsumtif.

**3. Identifikasi Kapabilitas Sosial Petani**

Sesi terakhir dari materi workshop adalah identifikasi kapabilitas sosial petani. Tim PKM menjelaskan bahwa kapabilitas sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, beradaptasi, dan memanfaatkan sumber daya sosial-budaya dalam menghadapi tantangan. Peserta diperkenalkan dengan empat pilar kapabilitas sosial (Fahruqi & Moeis, 2024; Sen, 1999; Utami & Suprapti, 2020):

- a. Modal Sosial – gotong royong antar petani, keberadaan kelompok tani, dan relasi dengan pemerintah desa maupun lembaga eksternal.
- b. Pengetahuan Lokal (Local Wisdom) – praktik pola tanam tradisional sesuai musim, keberadaan lumbung padi, serta penggunaan cara tradisional mengusir hama.
- c. Kelembagaan Sosial – kelompok tani, karang taruna, dan tokoh masyarakat sebagai motor penggerak aksi bersama.
- d. Solidaritas Sosial – tradisi saling membantu saat krisis pangan, arisan hasil tani, dan sistem simpan-pinjam komunitas.

Setelah pemaparan, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk menggali pengalaman nyata mereka dan menyusun peta kapabilitas sosial. Proses ini menghasilkan identifikasi bahwa keempat aspek tersebut ada di Desa Matang Danau. Diskusi kelompok juga mengungkapkan adanya kapabilitas sosial seperti kerja bakti memperbaiki saluran irigasi, berbagi gabah saat gagal panen, saling membantu menanam padi, hingga memanfaatkan terajoong untuk mengusir hama.



## Hasil Pemetaan Kapabilitas Sosial di Desa Matang Danau

Berdasarkan diskusi kelompok dalam workshop, para petani berhasil memetakan secara jelas berbagai bentuk kapabilitas sosial yang mereka miliki. Pemetaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Matang Danau sudah memiliki kekuatan sosial yang cukup lengkap, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam menghadapi risiko bencana pangan. Kapabilitas tersebut meliputi:

1. Modal Sosial
  - a. Tradisi gotong royong masih sangat kuat, khususnya saat menanam padi, membersihkan saluran air, hingga panen raya.
  - b. Kelompok Tani di tiap dusun berfungsi aktif sebagai wadah koordinasi, pembelajaran, dan akses bantuan dari pemerintah.
  - c. Relasi eksternal sudah terbangun, terutama dengan Pemerintah Desa dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Paloh, sehingga informasi dan bantuan bisa lebih cepat tersalurkan.
2. Pengetahuan Lokal (Local Wisdom)
  - a. Petani masih mempraktikkan pola tanam tradisional yang menyesuaikan dengan musim hujan dan kemarau, misalnya menanam padi pada bulan tertentu yang dianggap sesuai secara adat.
  - b. Terdapat sistem lumbung padi (penyimpanan gabah) yang dipertahankan sebagian warga untuk persiapan menghadapi masa paceklik.
  - c. Penggunaan cara-cara lokal dalam mengendalikan hama, seperti terajoong (cara tradisional untuk mengusir hama).
3. Kelembagaan Sosial
  - a. Kelompok tani menjadi motor penggerak utama dalam pengadaan benih, pupuk, serta mengatur jadwal gotong royong.
  - b. Peran karang taruna dalam mendukung kegiatan pertanian melalui tenaga kerja saat panen masih berjalan.
  - c. Tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki pengaruh kuat dalam menggerakkan warga, termasuk dalam menggalang solidaritas ketika terjadi krisis pangan.
4. Solidaritas Sosial
  - a. Warga memiliki tradisi saling membantu saat ada tetangga yang gagal panen, seperti dengan memberikan gabah atau hasil kebun.
  - b. Terdapat praktik arisan hasil tani dan simpan-pinjam komunitas yang berfungsi sebagai safety net ketika petani menghadapi kesulitan ekonomi.
  - c. Solidaritas juga tercermin saat ada acara keagamaan, pernikahan atau kegiatan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok tersebut dan setelah melakukan pemetaan kapabilitas sosial, diketahui bahwa seluruh aspek kapabilitas sosial yang dijelaskan dalam materi workshop memang nyata dimiliki oleh masyarakat Desa Matang Danau. Hanya saja, selama ini kekuatan tersebut berjalan sendiri-sendiri dan belum diarahkan sebagai strategi kolektif mitigasi bencana pangan. Workshop ini menjadi langkah awal untuk menyatukan kesadaran dan memfokuskan kapabilitas tersebut dalam menghadapi ancaman krisis pangan.

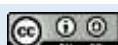
**Tabel 1 Strategi Pemanfaatan Kapabilitas Sosial untuk mitigasi bencana pangan**

Setelah dilakukan pemetaan kapabilitas sosial, maka TIM PKM bersama peserta juga mencoba membuat strategi sebagai berikut :

Aspek Kapabilitas	Pemanfaatan	Strategi Mitigasi yang Disarankan TIM PKM
Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"><li>• Gotong royong menanam &amp; panen maka mempercepat pemulihan</li></ul>	Memperkuat fungsi kelompok tani sebagai <b>pusat koordinasi mitigasi</b> ,



	<p>lahan saat gagal panen, menekan biaya tenaga kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok Tani menjadi pusat informasi peringatan dini bencana iklim, wadah koordinasi distribusi benih/cadangan pangan, jalur resmi akses bantuan.</li> <li>• Relasi dengan pemerintah desa &amp; penyuluh berfungsi memperkuat akses ke program pemerintah (bibit tahan iklim, diversifikasi pangan).</li> </ul>	<p>bukan hanya urusan teknis tanam-panen.</p>
<b>Pengetahuan Lokal (Local Wisdom)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola tanam tradisional sesuai musim sebagai dasar adaptasi terhadap perubahan iklim (misalnya menunda tanam jika tanda alam belum mendukung).</li> <li>• Lumbung padi cadangan pangan desa; bisa dioptimalkan agar tiap keluarga memiliki tabungan gabah 1–2 bulan.</li> <li>• Penggunaan <i>terajoong</i> (caratradisional usir hama) dapat dipadukan dengan teknik pertanian modern untuk mengurangi pestisida kimia.</li> </ul>	<p>Menghidupkan kembali <b>praktik lumbung desa</b> sebagai sistem ketahanan pangan kolektif berbasis kearifan lokal.</p>
<b>Kelembagaan Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok Tani sebagai wadah menyusun <i>Rencana Aksi Mitigasi Pangan Desa</i> (jadwal gotong royong, tabungan gabah kolektif, distribusi bantuan).</li> <li>• Karang Taruna sebagai tenaga kerja darurat (perbaikan irigasi saat banjir, panen darurat sebelum lahan terendam).</li> <li>• Tokoh masyarakat &amp; agama menjadi penggerak kesadaran, menghubungkan isu pangan dengan nilai moral &amp; keagamaan.</li> </ul>	<p>Membentuk <b>Forum Petani Tangguh Pangan</b> berbasis kelembagaan yang ada, dipimpin tokoh lokal.</p>
<b>Solidaritas Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling membantu saat gagal panen bisa diorganisir jadi <b>“bank gabah desa”</b>.</li> <li>• Arisan hasil tani &amp; simpan-pinjam komunitas untuk dana tanggap darurat pangan.</li> <li>• Kontribusi pangan untuk acara desa, sebagian dialihkan sebagai tabungan pangan desa untuk masa krisis.</li> </ul>	<p>Menginstitusionalisasikan solidaritas sosial menjadi <b>Dana Cadangan dan Lumbung Desa</b> yang dikelola bersama.</p>



## Ajakan Aksi Bersama

Workshop ditutup dengan ajakan aksi kolektif, dengan berkomitmen untuk mewujudkan kemandirian pangan dan menjadi keluarga yang tangguh, peserta diminta untuk berdiri kemudian secara bersama-sama menggaungkan kalimat penyemangat ini “Bersama Wujudkan Indonesia Tangguh Pangan! Mulai dari keluarga, untuk Indonesia.”

Peserta didorong untuk memulai langkah sederhana seperti menanam sayuran di pekarangan, mengurangi food waste, serta memberikan edukasi gizi kepada anak-anak. Tim PKM juga mengusulkan pembentukan Forum Petani Tangguh Pangan Desa Matang Danau sebagai wadah keberlanjutan dari kapabilitas sosial yang sudah dimiliki masyarakat.

## Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan workshop dilakukan dengan menggunakan dua instrumen utama, yaitu tes pengetahuan (pre-test dan post-test) serta observasi partisipasi peserta. Sebelum materi dimulai, seluruh peserta diberikan pre-test berupa sepuluh pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman dasar tentang ketahanan pangan, kapabilitas sosial, dan mitigasi bencana pangan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta berada pada angka 52 dari 100, yang menandakan bahwa pemahaman awal masih berada pada kategori cukup. Banyak peserta masih asing dengan istilah kapabilitas sosial, serta belum mampu menghubungkan antara praktik sehari-hari mereka dengan konsep mitigasi bencana pangan.

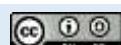
Setelah rangkaian materi dan diskusi kelompok selesai, peserta diberikan post-test dengan pertanyaan yang serupa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dengan rata-rata skor mencapai 82 dari 100 atau berada pada kategori baik. Dengan demikian, terjadi kenaikan skor sebesar 30 poin atau sekitar 57,7% dibandingkan sebelum workshop. Hasil ini membuktikan bahwa kegiatan workshop berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara substansial. Mereka yang semula hanya memandang ketahanan pangan sebatas ketersediaan beras, kini dapat menjelaskan empat pilar ketahanan pangan keluarga (ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas) serta empat aspek kapabilitas sosial (modal sosial, pengetahuan lokal, kelembagaan sosial, dan solidaritas sosial).

Evaluasi juga dilakukan dengan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta. Selama diskusi kelompok, sebagian besar peserta menunjukkan partisipasi aktif. Mereka antusias menyampaikan pengalaman nyata di desa, seperti praktik gotong royong memperbaiki saluran irigasi, pemanfaatan terajoong untuk mengusir hama, atau tradisi berbagi gabah saat tetangga mengalami gagal panen. Setiap kelompok berhasil menyusun peta kapabilitas sosial yang menggambarkan kekuatan yang dimiliki masyarakat Desa Matang Danau.

Dari hasil evaluasi tersebut dapat kita ketahui bahwa workshop ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kognitif melalui pre-test dan post-test, tetapi juga berhasil membangkitkan kesadaran kolektif peserta akan potensi sosial yang mereka miliki. Partisipasi aktif dan hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa materi workshop relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu memberikan inspirasi bagi mereka untuk mengorganisasi kapabilitas sosial sebagai strategi mitigasi bencana pangan di masa depan.

## Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan penutupan kegiatan PKM oleh ketua Tim PKM serta pemberian apresiasi kepada para peserta dan dokumentasi bersama. Pada kegiatan penutupan ini disampaikan kesan dan pesan para peserta, mereka mengapresiasi metode workshop ini yang tidak hanya berisi ceramah, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi dan memetakan sendiri kapabilitas yang dimiliki. Bagi sebagian peserta, ini adalah pengalaman pertama mengikuti pelatihan yang melibatkan mereka secara aktif, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan. Beberapa petani senior



merasa senang karena pengetahuan lokal mereka dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari mitigasi pangan.

Peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan ini tidak berhenti pada workshop saja, tetapi berlanjut dalam bentuk program seperti pengaktifan kembali lumbung padi desa, pembentukan Forum Petani Tangguh Pangan, serta adanya pendampingan lanjutan untuk memperkuat kelembagaan tani. Mereka menilai workshop ini bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membuka wawasan bahwa mereka memiliki kekuatan kolektif untuk menghadapi ancaman krisis pangan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada bantuan eksternal.



Gambar 4. Dokumentasi bersama semua peserta

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan workshop Optimalisasi Kapabilitas Sosial Petani dalam Mitigasi Bencana Pangan di Desa Matang Danau telah terlaksana dengan baik pada tanggal 23 Agustus 2025. Workshop ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari petani padi, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan berupa penyampaian materi, diskusi kelompok, serta pemetaan kapabilitas sosial, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai konsep ketahanan pangan dan strategi mitigasi berbasis potensi lokal. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta, yang tercermin dari hasil pre-test dengan rata-rata skor 52 meningkat menjadi 82 pada post-test. Peningkatan sebesar 30 poin ini menandakan bahwa materi workshop efektif dalam memperluas wawasan dan meningkatkan kesadaran peserta mengenai empat pilar ketahanan pangan keluarga (ketersediaan, akses, pemanfaatan, stabilitas) serta empat aspek kapabilitas sosial (modal sosial, pengetahuan lokal, kelembagaan sosial, solidaritas sosial).

Hasil pemetaan kapabilitas sosial mengungkap bahwa masyarakat Desa Matang Danau sebenarnya memiliki kekuatan sosial yang cukup lengkap, mulai dari tradisi gotong royong, pengetahuan lokal seperti pola tanam tradisional dan lumbung padi, kelembagaan desa seperti kelompok tani dan karang taruna, hingga solidaritas sosial berupa arisan hasil tani dan sistem simpan-pinjam komunitas. Namun, kapabilitas ini selama ini berjalan secara parsial dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi kolektif mitigasi bencana pangan.

### Saran

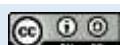
1. Pembentukan Forum Petani Tangguh Pangan
2. Revitalisasi Lumbung Padi Desa
3. Institusionalisasi Solidaritas Sosial
4. Penguatan Peran Pemuda dan Perempuan
5. Pendampingan Berkelanjutan

## UCAPAN TERIMA KASIH

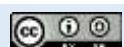
Terimakasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah memberikan dukungan berupa dana dan kemudahan dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada Kepala Desa Matang Danau beserta jajarannya yang telah memberikan ruang dan tempat untuk PKM ini sehingga berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z. (2024). Penguatan petani kecil dalam mendukung ketahanan pangan nasional. *Journal of Sustainability, Society, and Eco-Welfare*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jssew.v1i2.2024.239>
- Amri, I. (2025, August 11). *Ketahanan Pangan Indonesia Aman dan Kuat*. Indonesia.Go.Id.
- Anisa, A. A., Hadiwijoyo, S. S., & Nau, N. U. W. (2023). Peran Multi-Aktor Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Melalui Pengelolaan Food Loss And Waste Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 56–74. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.752>
- Badan Pangan Nasional. (2024). *FSVA 2024: Daerah Rentan Rawa Pangan Turun, NFA Perkuat Sinergi dan Kolaborasi Lintas Sektor*. <Https://Badanpangan.Go.Id/>.
- Clay, E. (2002). *This chapter is based on a paper prepared of the Overseas Development Institute, London, UK, for the FAO Expert Consultation on Trade and Food Security*. FAO Expert Consultation.
- Fahrizi, M. N., & Moeis, J. P. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Urang Kanekes (Baduy) untuk Ketahanan Pangan Masyarakat dan Kontribusinya untuk Ketahanan Pangan di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 5(1), 93–106. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v5i1.190>
- Harvian, K. A., & Yuhan, R. J. (2021a). Kajian Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1052–1061. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.593>
- Harvian, K. A., & Yuhan, R. J. (2021b). Kajian Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1052–1061. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.593>
- kalbar.bps.go.id. (2024). *Produktivitas Padi (Kuintal/Hektar), 2021-2023*.
- Marini., & Nurhadi. (2019). *Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Kelompok Tani Daya Karya Mandiri (Dkm) Studi Pada Program Csr Pertamina Ep Asset-Sanga Sanga Field Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur [Universitas Gadjahmada]*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/pnenlitian/detail/183723>
- Nona, R. V., Ambarawati, I. G. A. A., Darmawan, D. P., & Budiasa, I. W. (2019). Realizing Regional Food Security Through Community Food Business Development in East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture System*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.20956/ijas.v6i2.1593>
- Pipian., Jajat, S., & Suharyani, A. (2023). Fenomena Ketidakamanan Pangan di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus Desa Pedalaman Kalimantan Barat. <Https://Ejournal.Undip.Ac.Id/>, 21(2).
- Pontianak Post. (2024, December 4). 20 Kecamatan di Kalbar Rentan Pangan. <Https://Kalbarprov.Go.Id/>.
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Utami, Q., & Suprapti, I. (2020). Faktor Modal Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Lokal Desa Guluk Guluk Kabupaten Sumenep. *AGRISCIENCE*, 1(1), 138–150. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7972>



- Utomo, B. (2020). Peran Penting Lembaga Pangan dan Generasi Milenial di Era Industri 4.0 dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *JURNAL PANGAN*, 29(1), 71–86. <https://doi.org/10.33964/jp.v29i1.479>
- Vitara, G. (2025, August 5). *BPS: Sektor Pertanian Tumbuh Signifikan, Penopang Utama Ekonomi Nasional Triwulan II-2025*. Tanamanhias.Brmp.Pertanian.Go.Id.
- Yustika, D. L., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, K. (2020). MODEL SOSIAL-EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 103–115. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.2.2020.103-115>



Open access article under the CC-BY-SA license.

Copy right © 2025, Herlan et al., **5510**